

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang representasi diskriminasi gender yang dialami oleh OL (*Office Lady*) dalam *anime* komedi-musikal *Aggretsuko* (アグレッシブ烈子). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis kondisi diskriminasi gender yang dialami oleh Retsuko sebagai representasi OL atau *Office Lady* (pegawai perempuan) di dunia kerja Jepang. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan dengan tiga komponen utama yaitu denotasi, konotasi serta mitos dalam perspektif budaya berdasarkan penanda dan petanda dalam proses signifikansi, serta menggunakan konsep gender *nature* dan *nurture* sebagai teori penunjang analisis. Dari hasil analisis, representasi diskriminasi gender yang terjadi berupa stereotipe, subordinasi dan kekerasan verbal serta non-fisik berupa *pawahara* (*power harassment*) yang dilakukan oleh Ton, atasan Retsuko. Selain itu juga terdapat *morahara* (*moral harassment*) secara tidak langsung yang dilakukan oleh Tsubone, karyawati senior terhadap Retsuko. Selain diskriminasi, terdapat juga satu bentuk solidaritas berupa *sisterhood* yang terjalin antara Retsuko, Washimi dan Gori sebagai bentuk perlindungan antar perempuan untuk melawan diskriminasi gender yang terjadi di kantor mereka. Representasi diskriminasi gender yang terjadi dalam *anime Aggretsuko* merupakan gambaran kecil dari diskriminasi gender yang terjadi dalam dunia kerja Jepang sesungguhnya.

Kata kunci: *Aggretsuko*, diskriminasi gender, *morahara*, *pawahara*, semiotik Roland Barthes

ABSTRACT

This thesis discusses the representation of gender discrimination experienced by office lady (OL) in comedy-musical Japanese animation (anime) Aggretsuko (アグレッシブ烈子). This thesis uses descriptive qualitative approach and Roland Barthes' Two-Stage Signification Semiotic to analyze the conditions of gender discrimination experienced by the main character Retsuko as a representation experienced by OL in Japanese workplace. The analysis was carried out using three main components namely denotation, connotation and myth in cultural perspective based on markers and markings in the process of signification, and using concept of gender nature and nurture theories as an analysis supporting theories. There are numerous representation of gender discrimination at work which occurred in stereotype, subordination and verbal also non-physical violence in the form of power harassment (pawahara) carried out by Ton, Retsuko's Boss. Also moral harassment (morahara) indirectly carried out by Tsubone, Retsuko's senior employee. In addition to discriminations, also presents a solidarity in the form of sisterhood performed by Washimi and Gori as a protection for Retsuko against gender discrimination in their office. In reality, sisterhood established by women to protect each other and fight gender discrimination that occurs in workplace. The representation of gender discrimination occurs in Aggretsuko is a small bits of real gender discriminations that occurs in Japanese workplace.

Keywords: Aggretsuko, gender discrimination, morahara, pawahara, semiotic Roland Barthes